

# **TRADISI JAMU LAUT DALAM PERSPEKTIF SOSIO EKONOMI PADA MASYARAKAT PANTAI CERMIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

**Yusrizal**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU  
rayyabila@gmail.com

**Nikmaturridha**

Dosen STAI Sumatera Medan  
Ridha\_ks2002@yahoo.com

**Khairuddin**

Dosen STAI Sumatera Medan  
khairuddinld@gmail.com

## ***Abstract***

Implementation of the tradition of “Jamu Laut” is one of the marine community tradition that persists to this day. The tradition of the “Jamu Laut” can provide understanding and patterns of behavior in a fishing community to interact with the natural environment and social environment to form social values high presented of symbolic rituals. Then “Jamu Laut” tradition also by the implementation of the sea gives a pattern of ritual and piety servant to the creator who has given the gift of sustenance and livelihood for the fishermen in the social perspective it appears that the implementation of traditions “Jamu Laut” provide a sense of mutual cooperation and also have respect for the sea and the handler too religious figures emerging from the sea Ralung symbol, while the economic perspective seen that the implementation of the tradition of JamuLautcan increase the income of fishermen due to the high level of enthusiasm to be able to catch fish and also with ceremonial event conducted to provide an increase in purchasing power of economic activities such as souvenir trade, rental, rent tent, opened the restaurant and also other economic activities that have an impact on consumer purchasing power and also has implications for the pattern of household consumption fishermen.

***Keywords:*** sea herbs, traditions, socio-economic.

## ***Abstrak***

Pelaksanaan tradisi "Jamu Laut" adalah salah satu tradisi masyarakat kelautan yang bertahan sampai hari ini. Tradisi "Jamu Laut" dapat memberikan pemahaman dan pola perilaku dalam masyarakat nelayan untuk berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial untuk membentuk nilai-nilai sosial yang tinggi disajikan ritual simbolik. Kemudian "Jamu Laut" tradisi juga dengan pelaksanaan laut memberikan pola hamba ritual dan kesalehan pencipta yang telah memberikan karunia rezeki dan penghidupan bagi para nelayan dalam perspektif

sosial tampak bahwa pelaksanaan tradisi "Jamu Laut" memberikan rasa saling kerjasama dan juga menghormati laut dan penangan tokoh terhadap agama muncul dari laut simbol Ralung, sementara perspektif ekonomi terlihat bahwa pelaksanaan tradisi Jamu Laut dapat meningkatkan pendapatan nelayan karena tingginya tingkat antusiasme untuk dapat menangkap ikan dan juga dengan acara seremonial yang dilakukan untuk memberikan peningkatan kekuatan kegiatan ekonomi seperti perdagangan souvenir, sewa, sewa tenda pembelian, membuka restoran dan juga kegiatan ekonomi lain yang memiliki dampak pada konsumen listrik dan juga membeli berimplikasi pada pola nelayan konsumsi rumah tangga.

**Kata kunci:** herbal laut, tradisi, sosial-ekonomi.

## **Pendahuluan**

Salah satu dari sekian banyak upacara ritual masyarakat Melayu Serdang adalah ritual upacara Jamuan Laut yang merupakan salah satu jenis upacara tolak bala. Upacara ritual Jamuan Laut dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada para penunggu laut (jimbalang) yang memang telah dikenal dekat oleh masyarakat Melayu. Upacara Jamuan Laut ini berasal dari masyarakat Melayu lama yang terus hidup dan eksis sesuai dengan perkembangan kepercayaan masyarakat Melayu itu sendiri. Kepercayaan atau upacara ini mempunyai asal yang sama dengan asal nenek moyang bangsa-bangsa di Nusantara yakni dari Asia Belakang Indo-China yang datang sekitar ratusan tahun yang lalu.

Upacara Jamuan Laut diselenggarakan oleh kaum nelayan yang mendiami daerah pesisir di tepi pantai sekurang-kurangnya 3 kali dalam setahun. Upacara ini dilakukan jika dirasa laut sudah berkurang menghasilkan ikan seperti biasanya, atau ketika banyak nelayan yang mengalami kecelakaan di laut sewaktu mencari ikan. Oleh karena itu, dibuatlah upacara jamuan laut dengan memanggil pawang laut untuk memimpin upacara tersebut.

Pawang laut adalah orang yang diyakini mempunyai kekuatan magic dan mampu menguasai jin atau roh jahat yang berdiam di laut. Orang yang dipanggil sebagai pawang laut berperan penting dalam kehidupan nelayan. Pawang laut menjadi tumpuan kaum nelayan untuk berkomunikasi dengan roh-roh gaib menguasai samudera. Kaum nelayan percaya bahwa makhluk halus itu akan murka jika ada yang melanggar pantangan. Komunitas nelayan masyarakat Melayu Sumatera Timur (Serdang) meyakini bahwa gangguan makhluk halus laut hanya dapat diselesaikan oleh pawang laut.

Kaum nelayan mempercayai bahwa seluruh lautan dikuasai oleh makhluk halus, yakni jin atau roh jahat yang disebut sebagai Mambang Laut. Menurut kepercayaan masyarakat lokal, Mambang Laut terbagi atas 8 penguasa yang bersemayam di 8 penjuru mata angin. Masing-masing penguasa laut itu dikenal dengan nama: Mayang Mengurai, Laksamana, Mambang Tali Arus, Nambang Jeruju, Katimanah, Panglima Merah, Datuk Panglima Hitam, dan Babu Rahman. Empat dari kedelapan jin laut tersebut merupakan pemimpin dari seluruh jin yang ada di laut, yakni Datuk Panglima Hitam (penguasa bagian utara), Mambang Kali Arus (penguasa bagian selatan), Mayang Mengurai (penguasa bagian timur), dan Katimanah (penguasa sebelah barat).

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa pada masyarakat nelayan, pola adaptasi menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial disekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja di tengah-tengah lautan, lingkungan fisik yang sangatlah mengandung bahaya. Dalam banyak hal bekerja di lingkungan laut sarat dengan resiko. Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan. Hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya (*risk and uncertainty*). Karena laut adalah wilayah yang dianggap bebas untuk di eksploitasi (*open acces*) (James Acheson, 1981: 275-316). Menghadapi kondisi seperti ini masyarakat nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan sering kali tidak dipahami oleh masyarakat di luar komunitasnya untuk menghadapi akibat banyaknya resiko dan kehidupan yang serba tidak menentu. Dalam banyak hal masyarakat nelayan mempunyai komunitas tersendiri yang diakibatkan oleh pola-pola sosialnya yang terasing dengan pola-pola sosial masyarakat daratan. Dengan melihat fenomena yang telah diuraikan maka menjadi hal yang menarik untuk mengkaji lebih jauh dalam bentuk penelitian dengan judul “Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Sosio-Ekonomi Pada Masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis dapat menentukan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan jamu laut yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan jamu laut terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai?

3. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan jamu laut dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai?

Melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran proses pelaksanaan jamu laut serta pengaruhnya terhadap kehidupan social dan ekonomi masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Metode Penelitian**

Sebagai penelitian studi kasus maka proses pengumpulan data dilakukan melalui sumber tokoh masyarakat dan pelaku kegiatan tradisi jamu laut sebagai unit responden penelitian. Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan informasi di lapangan tradisi jamu laut ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) atau wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Selama kegiatan dilapangan, peneliti berusaha menjanging informasi dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai informasi yang dibutuhkan. Dengan wawancara tak terstruktur maka peneliti dapat memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori a prioritas yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Fontana, A. dan Frey, J' 2009: 508), dengan kata lain dapat menyoroti kejadian-kejadian dalam kehidupan seorang responden (dalam hal ini rumahtangga petani rumput laut) atau dalam suatu kelompok (dalam hal ini kelompok petani rumput laut, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat), yang mungkin sangat berarti untuk memahami dinamika sosial dari kelompoknya, demikian pula faktor-faktor penyebab integrasi (J. Vredembregt, 1983: 42).

Menggali sejumlah informasi tidak hanya terbatas menggunakan teknik wawancara, akan tetapi sejumlah perilaku individu dan perilaku kelompok perlu diikuti selama proses interaksi berlangsung (dalam hal ini selama proses persiapan, pelaksanaan dan melihat dampak dari kegiatan). Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat membantu mengungkap sejumlah informasi terkait pola perilaku terhadap lingkungan yang menjadi obyek perhatian peneliti. Dalam hal ini observasi dilakukan terhadap proses rangkaian kegiatan pelaksanaan tradisi jamu laut peran peneliti dalam melakukan observasi bersifat sebagai "orang dalam" (*an insider's perspective*), di mana peneliti melakukan observasi dan

berinteraksi secara cukup dekat dengan para anggota kelompok untuk menciptakan identitas baru sebagai “orang dalam” (*insider’s identity*), tanpa perlu berpartisipasi dalam aktivitas utama kelompok karena sudah menjadi anggota penuh kelompok masyarakatnya sendiri. Dalam hal peneliti bisa mengambil sikap, baik terbuka maupun tertutup (Adler, P., & Adler, P, 1994: 526-527).

Dalam penelitian ini selain menggunakan wawancara dan observasi, maka dalam pengumpulan informasi diperlukan juga data sekunder melalui telusuran berbagai dokumen terkait keperluan penelitian ini, baik dalam bentuk laporan-laporan hasil penelitian (kehidupan masyarakat nelayan),

Analisa data berisi cara-cara menganalisis, bagaimana memanfaatkan data yang telah terkumpul untuk digunakan dalam pemecahan masalah penelitian, data yang terkumpul harus dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan kemudian ditafsirkan dalam usaha mencari jawaban masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman, dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis ini meliputi :

**1. Reduksi Data(Data Reduction)** ( M. B. Miles & Huberman, A. M, 1984)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

**2. Penyajian Data(Data Display)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data primer dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan lain-lain. Sedangkan penyajian data sekunder dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

**3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion/Verification)**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas. Selanjutnya dikatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang

digunakan. Untuk penelitian studi kasus, diperlukan langkah-langkah analisis, yaitu:

- 1) Mengorganisir informasi.
- 2) Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- 3) Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- 4) Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- 5) Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- 6) Menyajikan secara naratif.

### **Proses Pelaksanaan Jamu Laut Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai**

Upacara Jamuan Laut merupakan salah satu jenis upacara tolak bala yang terdapat pada masyarakat Melayu Serdang, Sumatera Utara. Upacara adat ini sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak masa pra-Islam, dan masih dilestarikan hingga saat ini namun diselaraskan dengan ajaran agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Melayu Serdang.

#### **a. Asal-usul**

Setiap komunitas budaya Melayu memiliki upacara ritual yang masih dipercayai oleh pemiliknya dan dihubungkan dengan kepercayaan yang bersifat gaib. Masyarakat Melayu Serdang juga memiliki kekayaan tradisi yang berupa acara dan upacara ritual yang merupakan salah satu budaya Melayu yang paling tua. Upacara ritual masih dilakukan oleh masyarakat Melayu Serdang karena etnis ini merupakan salah satu kelompok masyarakat yang pernah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu dan Budha sebelum masuknya agama Islam.

Pelaksanaan adat ritual kerap dibayangkan sebagai upacara yang bersifat keramat karena para pendukungnya mengikuti dengan khidmat dan meyakini sebagai sesuatu yang bersifat magis. Dalam upacara adat disertai dengan berbagai perasaan dan perlengkapan simbolis. Terdapat pula rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan

tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan berbagai situasi tertentu dalam proses pelaksanaannya (hasil wawancara dengan Wan Syaifuddin).

Salah satu upacara ritual masyarakat Melayu Serdang adalah ritual Upacara Jamuan Laut yang termasuk dalam jenis upacara tolak bala. Upacara adat ini bertujuan untuk memberikan persembahan kepada para penunggu laut atau yang dikenal dengan sebutan Jimbalang atau Mambang Laut. Upacara Jamuan Laut berasal dari masyarakat Melayu lama yang terus hidup sesuai dengan perkembangan kepercayaan masyarakat Melayu itu sendiri. Kepercayaan atau upacara ini mempunyai asal yang sama dengan asal nenek moyang bangsa-bangsa Nusantara yakni dari Asia Belakang Indo-China yang datang sekitar ratusan tahun yang lalu (Tengku Lukman Sinar, <http://pussisunimed.wordpress.com>).

Upacara Jamuan Laut diselenggarakan agar kaum nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut mendapat berkah dalam penghidupannya Masyarakat Melayu Serdang yang hidup di daerah pesisir meyakini bahwa Upacara Jamuan Laut dapat melindungi diri dari marabahaya (Trisni Andayani, <http://www.geocities.ws>). Dengan kata lain, Upacara Jamuan Laut adalah suatu upacara tolak bala atau selamat yang berhubungan dengan kehidupan di laut. Dalam pelaksanaan Upacara Jamuan Laut terdapat tahap perjamuan makan yang ditujukan kepada jin yang menguasai laut dan kaum nelayan percaya bahwa itu akan mendatangkan keselamatan dan berkah (Sudirman, <http://dirmanmanggeng.blogspot.com>).

Menurut Tengku Muhammad Lah Husni, sebelum ajaran Islam masuk ke wilayah Serdang, masyarakat pesisir mempercayai bahwa terdapat kekuatan gaib yang ada di laut. Kepercayaan itu diartikan dan diwujudkan dengan cara melakukan upacara yaitu sebagai persembahan kepada penunggunya, misalnya jin penunggu pohon atau jin penunggu laut (Tengku Lah Husni, 1986/ 1612-1950). Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kaum nelayan merupakan kelompok yang intensif menggunakan metode ilmu gaib dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini disebabkan lebih banyak tantangan yang dihadapi di laut dibandingkan dengan di darat (Koentjaraningrat, 1985).

Kaum nelayan mempercayai bahwa seluruh lautan dikuasai oleh makhluk halus, yakni jin atau *Mambang Laut*. Diyakini, Mambang Laut terdiri dari 8

penguasa yang bersemayam di 8 penjuru mata angin. Masing-masing penguasa laut itu dikenal dengan nama: Mayang Mengurai, Laksamana, Mambang Tali Arus, Nambang Jeruju, Katimanah, Panglima Merah, Datuk Panglima Hitam, dan Babu Rahman. Empat dari kedelapan jin laut tersebut merupakan pemimpin dari seluruh jin yang ada di laut, yakni Datuk Panglima Hitam (penguasa bagian utara), Mambang Kali Arus (penguasa bagian selatan), Mayang Mengurai (penguasa bagian timur), dan Katimanah (penguasa bagian barat). Sebagai titik tengah dari empat arah kekuasaan penguasa laut, diletakkan Tapak Jamuan Laut. Letak Tapak Jamuan Laut ini sebelumnya telah ditentukan melalui musyawarah antara ketua adat, pemuka masyarakat, utusan pemerintah daerah, dan pawang laut. Posisi Tapak Jamuan Laut harus terletak di hamparan lahan yang luas dan dipercaya bersih dari kemaksiatan, serta dipastikan tidak mengganggu alam di sekitarnya. Selain itu, letak Tapak Jamuan Laut harus mengandung nilai historis bagi masyarakat daerah itu (biasanya daerah yang diyakini sebagai tempat awal kedatangan masyarakat di tempat itu) dan mudah dijangkau oleh khalayak ramai (Syarifuddin, 2002).

Orang yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan Upacara Jamuan Laut adalah pawang laut, yakni orang yang diyakini mempunyai kekuatan magic dan mampu menguasai penghuni laut. Pawang laut berperan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir dan menjadi tumpuan nelayan untuk berkomunikasi dengan roh-roh gaib yang menguasai samudera. Para nelayan percaya bahwa makhluk halus akan murka jika ada yang melanggar pantangan. Masyarakat Melayu Serdang juga meyakini bahwa gangguan makhluk halus laut hanya dapat diselesaikan oleh pawang laut.

Sejak ajaran Islam masuk dan berkembang di wilayah Sumatera Timur (sekarang menjadi Sumatera Utara), Upacara Jamuan Laut tidak lagi lekat dengan ritual memohon berkah dan perlindungan kepada makhluk gaib penunggu laut, melainkan mulai diselaraskan dengan ajaran Islam, yakni sebagai media permohonan dan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, makna dari pelaksanaan Upacara Jamuan Laut tetap diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan harapan agar dapat diambil hikmahnya (Trisni Andayani, dalam <http://www.geocities.ws>).

### **b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Ritual adat Upacara Jamuan Laut idealnya dilaksanakan 4 tahun sekali, namun itu bukan hal yang wajib, biasanya disesuaikan dengan datangnya “isyarat” (biasanya berupa mimpi) yang dialami oleh pawang laut. Masyarakat lokal meyakini bahwa “isyarat” itu akan datang mengikuti keadaan masyarakat, misalnya ketika perolehan ikan dirasakan mulai berkurang.

Ketentuan waktu pelaksanaan Upacara Jamuan Laut biasanya dilakukan pada tanggal 1, 5, dan 30 pada bulan Hijriah atau bulan Juli dan Agustus pada penanggalan Masehi. Lamanya waktu yang diperlukan untuk Upacara Jamuan Laut ditentukan oleh kesepakatan antara pawang laut, tokoh adat, utusan pemerintah daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat lainnya. Upacara Jamuan Laut biasanya berlangsung selama tiga hari, tujuh hari, atau sembilan hari (Trisni Andayani, dalam <http://www.geocities.ws>).

Sedangkan tempat penyelenggaraan Upacara Jamuan Laut bagi masyarakat Melayu Serdang dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kawasan yang diperuntukkan untuk tahap persiapan penyelenggaraan, yaitu ruangan dari rumah atau ruang balai desa untuk bermusyawarah. *Kedua*, tempat yang diperuntukkan bagi seluruh peserta upacara, yaitu di pinggir laut atau pantai dalam jarak sekitar 300 meter menuju ke tengah laut. *Ketiga*, kawasan yang diperuntukkan dan dikuasai oleh pawang laut guna keperluan penyampaian persembahan, misalnya di Pantai Jaring Halus atau Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara (wawancara dengan Wan Syaifuddin).

### **c. Bahan dan Peralatan**

Upacara Jamu Laut memerlukan bahan-bahan dan peralatan yang akan dipersembahkan kepada penunggu laut. Sesaji atau perlengkapan itu disebut sebagai Ramuan Jamu Laut. Benda-benda yang akan dipersembahkan mengandung makna tertentu serta disesuaikan dengan adat-istiadat dan kepentingan sosial-budaya masyarakat setempat. Persembahan Ramuan Jamu Laut terdiri dari:

- 1) Satu piring beras putih.
- 2) Satu piring beras kuning.
- 3) Satu piring beras hitam.

- 4) Bartih yang tidak ditampi.
- 5) Bartih yang dibersihkan.
- 6) Satu talam bunga rampai.
- 7) Limau purut dan limau pagar.
- 8) Kemenyan dan tepung tawar.
- 9) Gambar berbagai jenis ikan (sumber daya laut) yang terbuat dari timah, yaitu ikan terkecil, seperti ikan bilis hingga kepada ikan besar, seperti ikan bawal, tongkol, jenahar, udang, kepiting, dan lain sebagainya.
- 10) Kain lima warna untuk bendera, yaitu warna kuning, putih, hitam, biru, dan hijau.
- 11) Sebatang nibung.
- 12) Setalam kue.
- 13) Seekor kambing dan ayam jantan berwarna hitam.

#### **d. Tata Cara Pelaksanaan Upacara**

Pelaksanaan Upacara Jamuan Laut menganut cara dan syarat yang berbeda-beda di masing-masing daerah pesisir karena tergantung pada permintaan pawang laut. Dalam Upacara Jamuan Laut masyarakat Melayu Serdang yang dilangsungkan di Pantai Cermin, Upacara ritual Jamuan Laut masyarakat Melayu Serdang di Pantai Cermin, baik secara kepercayaan maupun secara kultur, menimbulkan fenomena sosial dari masyarakat Melayu Serdang tersebut sebagai komunitas pendukungnya.

Di luar masa persiapan, Upacara Jamuan Laut Melayu Serdang terdiri dari 6 (enam) tahapan. Masing-masing tahapan merupakan pokok utama dari seluruh rangkaian penyelenggaraan upacara yang diadakan. Kelima tahapan tersebut tersusun secara berurutan sedemikian rupa, yaitu: (1) pemancangan panji dan pembuatan balai, (2) penyembelihan hewan, (3) menguras pantai dan mengantar persembahan, (4) *barjanji* (ikrar) dan *doah* (berdoa), (5) pengumuman pantangan, dan (6) makan bersama (Sudirman, <http://dirmanmanggeng.blogspot.com>).

Tahap pertama adalah mendirikan balai upacara, yaitu bangunan sederhana yang didirikan di tempat upacara. Balai tersebut dibangun dengan batang pohon, berwujud tanpa dinding, dan beratap anyaman daun kelapa. Letaknya memanjang

dan sejajar dengan sisi pantai. Balai-balai ini digunakan untuk meletakkan perlengkapan yang dipersembahkan (sesaji) dan dipercayai masyarakat sebagai tempat menerima makhluk halus. Di balai itulah pawang laut mengibarkan bendera untuk memanggil makhluk halus penunggu laut. Selain itu, pawang laut juga menaburkan bunga dan kemudian meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan untuk para penguasa laut (wawancara dengan Wan Syaifuddin).

Seluruh warga masyarakat diharapkan menyumbang beras semampunya, sebagian digunakan untuk kepentingan upacara dan sebagian lainnya untuk makan bersama-sama. Selanjutnya, disediakan sebatang bambu berukuran 6 meter untuk memancang bendera dan panji-panji yang dilengkapi dengan kain berwarna putih berukuran dua meter. Di kain putih itu telah dituliskan kalimat *syahadat* dengan menggunakan aksara Arab-Jawi. Pemancangan panji-panji dilakukan tujuh hari sebelum pelaksanaan upacara. Perhitungan hari yang dianggap tepat adalah pada tarikh 13, 15, atau 17 dalam penanggalan tahun Masehi. Pemancangan panji-panji dilakukan oleh para *pawang laut* pada saat matahari terbit (wawancara dengan Wan Syaifuddin).

Di balai upacara, pawang laut mengibarkan bendera untuk memanggil para penunggu laut. Bendera yang diikat pada potongan batang bambu dipacakkan di dua tempat penyelenggaraan upacara dan satu lagi dipacakkan sejauh 100 meter dari tempat-tempat upacara itu. Masyarakat mempercayai bahwa ritual pemancangan panji-panji merupakan tanda pemberitahuan kepada para penguasa laut bahwa akan diselenggarakan Upacara Jamuan Laut. Tahap pemancangan itu sekaligus juga sebagai peringatan bagi masyarakat agar memelihara kebersihan di sekitar lokasi upacara.

Selanjutnya, disediakan kambing dan ayam jantan untuk persembahan. Kedua hewan itu telah ditambatkan atau dikurung di lokasi upacara sejak malam sebelumnya. Sebelum dipotong, hewan persembahan terlebih dulu dimandikan air bunga oleh pawang laut. Pagi hari setelah shalat Subuh, nazir dan pawang laut menyembelih serta memimpin penyembelihan kambing dan ayam jantan. Tempat penyembelihan dilakukan di atas sebuah lubang kecil yang digali untuk menampung darah. Proses ini adalah tahap bersatunya darah dengan tanah yang mengandung arti simbolik, yakni keeratan hubungan makhluk hidup, terutama manusia dengan lingkungan sekitarnya. Setelah disembelih, kambing dan ayam

jantan dipotong-potong dan dipisahkan menjadi dua bagian. Bagian kepala, tulang, dan kulit dikemas untuk dipersembahkan kepada para penguasa laut. Sedangkan dagingnya dicincang halus dan dimasak untuk dimakan bersama-sama.

Saat matahari beranjak naik, upacara persembahan dimulai dan dipimpin oleh pawang laut bersama tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat. Sambil memancang panji-panji dan bendera, pawang laut menghadap kiblat sejenak dan membaca mantera serta memercikkan air ramuan ke atas kain bendera dan tanah di tempat bambu itu dipancang. Selain itu, pawang laut juga menaburkan bunga dan kemudian meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan untuk para penguasa laut. Oleh *pawang, Ramuan Jamu Laut* disebarkan ke arah delapan penjuru mata angin (wawancara dengan Wan Syaifuddin).

Prosesi yang berikutnya adalah mengarak Ramuan Jamu Laut di sepanjang 2 mil dari pantai, yakni di suatu tempat yang dipercaya masyarakat sebagai sempadan pangkal pusan angin. Saat arak-arakan Ramuan Jamu Laut berhenti, semua peserta upacara berdiri menghadap kiblat. Selanjutnya seorang ustadz membaca shalawat dan diiringi suara adzan dalam suasana hening. Sehabis adzan dikumandangkan, giliran pawang laut merapal mantera dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustadz. Kemudian seluruh peserta meninggalkan tempat upacara dengan pantangan tidak boleh melihat ke arah belakang.

Setelah ritual inti Upacara Jamuan Laut usai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian nasehat yang bersifat pengarahan dan bimbingan dari wakil pemerintah daerah. Di dalam kata-kata nasihat itu dinyatakan bahwa pihak pemerintah mendukung dan mengukuhkan Upacara Jamuan Laut sebagai aktivitas masyarakat. Setelah itu, panitia mempersilahkan seluruh peserta untuk bersama-sama menyantap makanan yang telah tersedia. Seluruh peserta upacara dipastikan harus mendapat makan karena diyakini bahwa penyelenggaraan Upacara Jamuan Laut tidak akan sempurna dan tidak akan sampai pada tujuannya apabila ada salah seorang peserta saja yang tidak/belum mendapat bagian makan bersama-sama. Terakhir, sesudah makan bersama-sama selesai, dilaksanakan doa yang dipimpin oleh ustadz, kemudian seluruh peserta upacara kembali ke rumah masing-masing (hasil wawancara dengan Wan Syaifuddin).

Selain kelima tahap pokok yang sudah disebutkan di atas, di dalam pelaksanaan upacara Jamuan Laut juga kerap diselingi dengan berbagai acara lainnya. Acara-acara tambahan itu misalnya pertunjukan kesenian adat, kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar, dan berbagai macam kegiatan yang bersifat sosial-kemasyarakatan lainnya

**e. Pantangan dan Larangan**

Terdapat beberapa pantangan dan larangan yang tidak boleh dilakukan di lingkungan sekitar laut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dilarang menelusuri muara untuk menangkap ikan di laut pada tiap-tiap hari Jumat, sejak terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
- 2) Dilarang menelusuri muara untuk menangkap ikan di laut pada hari-hari besar Islam, sejak terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
- 3) Dilarang menelusuri muara pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia (setiap 17 Agustus), dari terbitnya matahari (jam 06.00) hingga terbenamnya matahari (jam 18.00).
- 4) Dilarang berkelahi di laut dan di sekitar muara.
- 5) Dilarang membanting ikan secara sengaja maupun tidak sengaja.
- 6) Dilarang menjatuhkan atau mengambil ikan dari daun pinang sebagai umpan hak orang lain, sebelum tengah hari.
- 7) Sewaktu penyelenggaraan Upacara Jamuan Laut dan sehari sesudahnya tidak diperbolehkan menangkap ikan di laut (hasil wawancara dengan Wan Syaifuddin).

**Pengaruh Pelaksanaan Jamu Laut Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai**

Pelaksanaan upacara adat Jamuan Laut sedikit-banyak mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan social masyarakat nelayan pantai cermin. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. Akulturasi Budaya**

Upacara Jamuan Laut merupakan ritual yang sudah dilakukan sejak zaman sebelum Islam masuk dan berkembang di wilayah Sumatera Timur, yakni sedari

era Hindu, Budha, ataupun aliran kepercayaan warisan nenek moyang. Setelah ajaran Islam datang dan menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sana, Upacara Jamuan Laut tidak serta-merta dihapuskan, melainkan tetap dijalankan namun diselaraskan dengan nilai-nilai Islami sehingga pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara Jamu Laut mengandung nilai-nilai akulturasi budaya yang memadukan antara tradisi leluhur dengan ajaran Islam.

#### **b. Pelestarian Tradisi**

Pelaksanaan Upacara Jamuan Laut yang masih diselenggarakan hingga sekarang merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi atau warisan nenek moyang agar tidak punah di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Kearifan lokal yang terkandung di dalam upacara-upacara adat, termasuk Upacara Jamuan Laut masyarakat Melayu Serdang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.

#### **c. Menghargai Alam dan Lingkungan**

Upacara Jamuan Laut adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap alam dan lingkungan yang telah memberikan sumber dayanya demi keberlangsungan hidup manusia, dalam hal ini adalah laut yang menjadi sumber penghidupan kaum nelayan Melayu Serdang. Dengan adanya pelaksanaan upacara adat seperti ini, masyarakat dengan sendirinya akan melakukan hal-hal yang baik terhadap lingkungan dengan tidak merusak alam.

#### **d. Solidaritas Sosial**

Dalam rangkaian penyelenggaraan upacara adat Jamuan Laut, juga dibarengi dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan melibatkan semua warga masyarakat. Misalnya dengan adanya kerja bakti membersihkan tempat pelaksanaan upacara dan lingkungan sekitar dengan bergotong-royong oleh seluruh warga. Selain itu, tradisi makan bersama yang menjadi bagian dari rangkaian acara Upacara Jamuan Laut juga mencirikan bahwa upacara adat ini tidak mengabaikan kepentingan rakyat banyak dan tidak hanya mengedepankan acara-acara yang bersifat seremonial belaka. Dengan demikian, rasa solidaritas sosial masyarakat akan semakin erat dan harmonis.

## **Pengaruh Pelaksanaan Jamu Laut Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai**

Upacara Jamuan Laut diselenggarakan agar kaum nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut mendapat berkah dalam penghidupannya (Tengku Luckman Sinar, <http://pussisunimed.wordpress.com>). Mendapat berkah merupakan bagian dari penyerahan diri seorang hamba kepada sang khalik agar di beri kemudahan rezeki dan juga keberkahan keselamatan dalam mencari nafkah. Pola social yang sedemikian akan memunculkan semangat dan juga kegairahan untuk mencari tangkapan ikan yang lebih baik. Peningkatan kemampuan dan semangat yang di dorong oleh kegitan penyerahan diri kepada Tuhan dalam konteks pelaksanaan jamu laut memberi dampak bagi peningkatan hasil tangkap ikan para nelayan. Tidak di pungkiri bahwa setiap dilaksanakan jamu laut maka tangkapan ikan akan meningkat (wawancara dengan pawang laut Pak Ahmad Basri).

Ada semacam dorongan dan kemasifan bahwa jika kelompok nelayan melakukan tradisi jamu laut sebagai wujud syukur atas anugrah yang telah sang khalik berikan maka keyakinan akan peningkatan hasil tangkapan ikan juga akan terlihat. Peningkatan hasil tangkapan akan berdampak terhadap tingkat pendapatan nelayan. Hasil tangkapan yang melimpah akan dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan taraf hidup dengan meningkatnya daya beli terhadap kebutuhan pokok seperti pangan dan sandang. Daya beli yang meningkat akan memerikan dampak terhadap tingkat perputaran uang dan juga peningkatan produk untuk alat pemuas kebutuhan. Ini terlihat dari setiap hajatan jamu laut yang juga di ikuti dengan pelaksanaan yang berlangsung relative lama memberikan kesempatan kepada masyarakat nelayan untuk bertransaksi sehingga muncul bebrapa pasar kaget sebagai wadah untuk bertemunya antara penjual dan pembeli.

Kegiatan jamu laut yang oleh pemerintah setempat dijadikan sebagai agenda tetap dan dijadikan sebagai ajang pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Pola pariwisata yang di integrasikan dengan kearifan local masyarakat nelayan membuat ajang tradisi jamu laut memberikan angin segar bagi peningkatan pendapatan dan juga meningkatnya distribusi barang dan uang yang dilakukan

oleh para pelaku ekonomi baik masyarakat local maupun pendatang (turis) (hasil wawancara dengan kepala desa Pantai Cermin).

Kegiatan ritual jamu laut yang selalu dirangkai dengan pesta adat masyarakat nelayan tidak hanya dilakukan dengan serimonial acara semata, namun yang lebih jauh adalah terwujudnya peningkatan taraf hidup nelayan dengan memberikan banyak kesempatan kegiatan ekonomi bagi masyarakat seperti pembuatan souvenir, jasa penginapan, pemandu wisata, rumah makan dan juga pengemudi baik ojek dan juga rental sepeda pantai, para pelaku dan penggiat seni dan pelestari budaya akan semakin hidup dan menjadi lestari.

Pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu Negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada kenyataannya, pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara.

Pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama seperti berikut ini: (1) Pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun international. (2) Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya. (3) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi. (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi. (5) Penghasil devisa. (6) Pemicu perdagangan international. (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun, dan (8) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

Dari sisi kepentingan nasional, Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2005). menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk beberapa tujuan pokok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Persatuan dan Kesatuan Bangsa:** Pariwisata dianggap mampu memberikan perasaan bangga dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh penduduknya ke seluruh penjuru negeri. Dampak yang diharapkan,

dengan banyaknya warganegara yang melakukan kunjungan wisata di wilayah-wilayah selain tempat tinggalnya akan menimbulkan rasa persaudaraan dan pengertian terhadap sistem dan filosofi kehidupan masyarakat yang dikunjungi sehingga akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

- b. **Penghapusan Kemiskinan (*Poverty Alleviation*):** Pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Harapannya adalah bahwa pariwisata harusnya mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi ekonomi lain selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata.
- c. **Pembangunan Berkesinambungan (*Sustainable Development*):** Dengan sifat kegiatan pariwisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya dan keramah tamahan dan pelayanan, sedikit sekali sumberdaya yang habis digunakan untuk menyokong kegiatan ini. Artinya penggunaan sumberdaya yang habis pakai cenderung sangat kecil sehingga jika dilihat dari aspek keberlanjutan pembangunan akan mudah untuk dikelola dalam waktu yang relative lama.
- d. **Pelestarian Budaya (*Culture Preservation*):** Pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya negara ataudaerah. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka di tahun 2002 telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Dalam konteks tersebut, sudah selayaknya bagi Indonesia untuk menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai pendorong pelestarian kebudayaan diberbagai daerah.
- e. **Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Azasi Manusia:** Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak azasi manusia

khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih panjang dan skema *paid holidays*.

- f. **Peningkatan Ekonomi dan Industri:** Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa..
- g. **Pengembangan Teknologi:** Dengan semakin kompleks dan tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke suatu destinasi, kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Pada daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental. Kepariwisataan akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada Bab sebelumnya dan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan tradisi jamu laut dapat memberikan pemahaman dan pola perilaku masyarakat nelayan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya sehingga terbentuk nilai-nilai social yang tinggi yang direpresentasikan dari symbol-simbol pelaksanaan ritual jamu laut. Demikian juga dengan pelaksanaan tradisi jamu laut memberikan pola ritual dan kesalehan hamba terhadap sang pencipta yang telah memberikan rezeki dan anugrah bagi kehidupan para nelayan. (2) Dalam perspektif sosial terlihat bahwa pelaksanaan tradisi jamu laut memberikan rasa saling gotong royong dan juga memiliki rasa hormat terhadap pawang laut dan tuga tokoh agama yang muncul

dari simbol ralung laut dimana antara pawang laut dan ustadz berinteraksi sehingga antara adat dan ajaran agama dapat disandingkan untuk meningkatkan interaksi social didalam kehidupan masyarakat nelayan di pantai cermin. (3) Dalam perspektif ekonomi terlihat bahwa pelaksanaan tradisi jamu laut dapat meningkatkan pendapatan nelayan dikarenakan tingkat semangat yang tinggi untuk dapat menangkap ikan dan juga dengan acara serimonial yang dilakukan dapat memberikan peningkatan daya beli masyarakat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan seperti bedagang souvenir, menyewakan tenda, membuka rumah makan dan juga kegiatan ekonomi lainnya sehingga memberikan dampak bagi daya beli masyarakat dan juga berdampak bagi pola konsumsi rumah tangga nelayan.

### **Daftar Pustaka**

- Adler, P. A., & Adler, P. 1994. *Observational Techniques*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 377-392). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Adler, P., & Adler, P. 1987. *Membership roles in field research*. Newbury Park, CA: Sage.
- Bappenas. 1999. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah*. Laporan *Pilot Project* Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah*. Laporan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.
- Boeke, J.H. 1983. *Prakapitalisme di asia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Burger, D.H. 1980. *Sejarah sosiologis-ekonomis Indonesia*. Jakarta: Prajnyaparamita.
- Castles, L. 1982. *Tingkah laku agama, politik, dan ekonomi di jawa*. Industri Rokok Kudus. Jakarta: Sinar Harapan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001. *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*.
- Fontana, A. dan Frey, J. 2009. "Interviewing: The Art of Science." Dalam Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (eds.). *Collecting And Interpreting Qualitative Materials*, Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Geertz, C. 1956. *Religious belief and economic behavior in a central javanese town. Some preliminary considerations. Economic development and cultural change*. Chicago: Peddlers and Princes.

- J. Vredenburg. 1983. *Metode dan teknik penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintang-rintang mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (ed). 1983. *Masyarakat Desa Indonesia*. Jakarta: Yayasan BPFE-UI.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Rintang-rintang mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 1993. *Radikalisasi petani: Essei-essei sejarah*. Jakarta: PT. Benteng Intervi Utama.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Social change in an agrarian society*. Disertasi. New York: Columbia University.
- Leur, J.C. van. 1967. *Indonesian trade and society: Essays in asian social and economic history*. The Hague and Bandung.
- M. B. Miles & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc.
- McVey, R. T. ed. 1963. *Indonesia*. New Haven.
- Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, Rajawali Pers, Jakarta
- Schrieke, B. 1955-1957. *Indonesian sociological studies*. 2 jilid. The Hague/Bandung: Van Hoeve.
- Sudirman. *Strategi Keharmonisan Hidup Dalam Perspektif Budaya Aceh* dalam <http://dirmanmanggeng.blogspot.com>
- Syaifuddin. 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan : Universitas Sumatera Utara Press.
- Husni, Tengku Lah. 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- \_\_\_\_\_.1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinar, Tengku Lukman. *TuanKu Sulaiman Shariful Alamshah Wira Melayu: Sikap Civil Disobedience Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda* dalam <http://pussisunimed.wordpress.com>

Andayani, Trisni. *Perubahan Peranan Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Nelayan Di Desa Percut Kecamatan Percut SeiTuan Kabupaten Deli Serdang* dalam <http://www.geocities.ws>

Wertheim, W.F. 1959. *Indonesian society in transition*. 2nd rev., ed., The Hague and Bandung.